

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Karya sastra berbentuk prosa atau dikenal dengan novel tercipta dari hasil renungan, khayalan, pengamatan lingkungan sosial, serta budaya yang dituangkan ke dalam bentuk cerita imajinatif dengan menggunakan media bahasa. Novel yang berjudul “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata merupakan novel yang tercipta dari pengalaman batin yang pernah dilalui oleh penciptanya. Kedua novel ini memiliki judul yang sama, akan tetapi pengarang atau penciptanya memiliki pengalaman batin yang berbeda dan cara pengungkapan cerita yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengarang. Meskipun pengarang memiliki pengalaman dan ciri khas tersendiri dalam menulis, namun tidak ada satupun karya yang benar-benar berdiri sendiri atau tercipta tanpa ada pandangan atau pengaruh dari karya novel lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, keterkaitan teks yang disebut dengan intertekstual ini merupakan keterkaitan antara satu teks dengan teks lainnya yang diindikasikan memiliki hubungan unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, dan gaya bahasa.

Analisis kajian intertekstual pada novel yang berjudul sama yaitu, “Ayah” karya Irfan Hamka dengan novel “Ayah” karya Andrea Hirata menunjukkan adanya hubungan intertekstual. Hubungan ini dapat ditemukan dari persamaan dan pertentangan, baik secara parodi ataupun secara negasi, berikut kesimpulannya:

5.1.1 Persamaan dan Pertentangan intertekstual di dalam novel “Ayah” karya Irfan Hamka dengan novel “Ayah” karya Andrea Hirata

1. Tema

Hubungan interteks pada novel “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata dapat dilihat dari tema yang dimunculkan. Tema pada kedua novel ini sama-sama mengisahkan tentang pengalaman batin seorang anak tentang perjuangan, perjalanan dan kasih sayang seorang ayah yang menjadi panutan oleh anak-anaknya.

2. Tokoh dan Penokohan

Pada novel “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata, kedua pengarang menggambarkan tokoh menggunakan perlukisan langsung dan tidak langsung.

Pengarang novel “Ayah” yaitu Irfan Hamka menggambarkan tokoh “Aku” sebagai tokoh utama yang serba tahu. Irfan Hamka menggambarkan tokoh “Aku” sebagai dirinya sendiri yang memiliki peran penting untuk membawakan narasi cerita. Tokoh “aku” dalam novel “Ayah” karya Irfan Hamka bercerita tentang kenangan dan pengalaman batin menjadi seorang anak (aku) dari tokoh “ayah” yang diperankan oleh Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan Buya Hamka. Tokoh “aku” menarasikan perjalanan hidup ayahnya yaitu Buya Hamka yang dinilai sebagai orang baik, berilmu, berpikiran positif, pendakwah, tegas, seorang petualang, pejuang, pemaaf dan bertanggungjawab kepada keluarganya.

Selanjutnya, novel “Ayah” karya Andrea Hirata menggambarkan beberapa tokoh utama yang diantaranya adalah Sabari, Marlina dan Zorro atau dikenal dengan

Amiru. Tokoh Sabari menjadi tokoh utama pada novel ini. Sabari berperan sebagai ayah dari Amiru dan Suami dari Marlana. Sabari digambarkan sebagai seorang perjuangan kemerdekaan yang gigih, pekerja keras, berpikiran positif, pantang menyerah, sabar dan berani. Selanjutnya tokoh Marlana yang awalnya merupakan istri amiru. Marlana yang hamil diluar nikah oleh pria tidak dikenal, disaat itu pula dengan besar hati Sabari mau menikahi marlena untuk menutupi aibnya. Tokoh Marlana digambarkan sebagai perempuan cantik, tangguh, keras kepala, tidak bisa diatur, dan suka bergonta-ganti pasangan. Tokoh Amiru merupakan tokoh utama ketiga yang berperan sebagai anak kandung dari Marlana dan anak tiri dari Sabari. Tokoh Sabari sangat menyayangi Amiru atau Zorro walaupun bukan sebagai anak kandungnya. Amiru digambarkan sebagai anak yang baik, pekerja keras, pintar dan sangat menyayangi ibunya.

3. Alur

Pada novel “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata sama-sama menggunakan alur gabungan yaitu alur maju dan alur mundur.

4. Latar

Novel “ayah” karya Andrea Hirata menunjukkan latar waktu dengan sangat jelas. Latar waktu pada novel ini menyebutkan hitungan jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Selanjutnya, kisah Sabari dalam novel “Ayah” ini menceritakan beberapa latar tempat yang meliputi Pariaman, Bukittinggi, Kalimantan, Tanjung Karimun, Tasikmalaya, Bagansiapi-api, Bengkulu, Medan, Aceh, Pangkal Pinang dan daerah lain di provinsi Riau. Suasana yang muncul di dalam novel ini adalah suasana mengharukan dan menyedikan. Sabari yang merupakan tokoh utama sering kali

digambarkan dengan suasana menyedikan, terutama ketika ditolak wanita yang dicintainya, ditinggal oleh istri dan anaknya. Situasi tersebut merupakan situasi yang menggambarkan kesedihan yang dialami oleh Sabari dalam menjalani kehidupan.

Novel “Ayah” Karya Irfan Hamka juga menunjukkan latar waktu yang menyebutkan hitungan jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Latar waktu ini merupakan penanda kejadian peristiwa yang dapat mempengaruhi jalannya alur cerita. Selanjutnya, latar tempat pada novel ini menunjukkan beberapa tempat yang menunjukkan tokoh-tokoh utama berada dan melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya. Latar tempat tersebut meliputi Daerah Sumatera Barat, Maninjau, Bukittinggi, Padang Panjang, Pulau Jawa, Taman Sar. Jakarta, Kebayoran, Bandung, Yogyakarta, Istana Negara, Arab Saudi, Jeddah, Mekah, Madina, Arafah, Mina. Lebih lanjut, latar suasana dalam novel ayah karya irfan hamka ini sangat beragam. Suasana yang terdapat pada novel ini ada yang bahagia, sedih, menegangkan, dan sebagainya. Latar suasana ini disesuaikan oleh gambaran tokoh “Aku” dalam menarasikan pengalamannya bersama almarhum Ayahnya yaitu Buya Hamka.

Persamaan latar pada kedua novel tersebut hanya ada pada latar waktu yang menyebutkan hitungan jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Hal ini berperan sebagai penanda kejadian dan menambah kepuhitan diksi pada kedua novel. Perbedaan latar tempat dan suasana di kedua novel ini disebabkan oleh kedua novel ini memiliki cerita yang sangat berbeda dalam menggambarkan perjuangan sosok ayah di dalam suatu kehidupan.

5. Amanat

Pada novel “Ayah” karya Irfan Hamka ini memiliki beberapa amanat yang dapat kita teladani, diantaranya:

“Perceraian adalah perbuatan yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah”

“Orang yang disebut pendekar adalah orang yang memiliki akal yang pandai dan cerdas. sebutan pendekar di negeri kami, minang, berate pandai akal”

Selanjutnya, Amanat yang ditemukan di dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata adalah:

“Ayahnya sering mengatakan bahwa tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, tuhan akan berhitung menghitung”

“Radio tak sekedar kotak elektronik yang pandai mengeluarkan suara, tetapi jugakisah tentang seorang lelaki yang berusaha tetap senang dalam kepungan kesulitan”

“Puisi dalah salah satu temua manusia yang paling indah”

6. Gaya Bahasa

Pada novel “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata ini, gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini akan memberi efek tertentu di dalam karya sastra supaya terlihat lebih hidup, lebih realistis, mengharuhkan melalui permainan kata-kata.

7. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel “Ayah” karya Irfan Hamka ini adalah orang pertama pelaku sampingan seolah-olah si tokoh utama bercerita tentang orang lain. Orang pertama pelaku sampingan adalah tokoh “aku” yang merupakan tokoh utama sebagai orang yang akan menarasikan pengalaman tentang orang lain yaitu Ayahnya atau disebut dengan Abdul Malik Karim Amrullah.

Sementara, sudut pandang yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata ini adalah sudut pandang orang ketiga tidak terbatas. Seorang pengarang mengacu pada semua karakter dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

Pada kedua novel ini memiliki perbedaan sudut pandang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Pengambilan dan pemilihan sudut pandang ini sangat menentukan cara bagaimana seorang pengarang memposisikan dirinya di dalam suatu karya yang ditulisnya.

5.1.2 Nilai Budaya dalam Novel “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata

Nilai budaya yang difokuskan di dalam penelitian ini adalah nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pada novel “Ayah” karya Irfan Hamka menemukan nilai budaya tentang hubungan manusia dengan tuhan sebanyak 15 data, sementara nilai budaya tentang hubungan manusia dengan dirinya peneliti menemukan sebanyak 3 data. Selanjutnya, pada novel “Ayah” karya Andrea Hirata, nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan ditemukan sebanyak 1 data dan nilai budaya tentang hubungan manusia dengan dirinya sebanyak 9 data.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menjelaskan tentang unsur-unsur yang membangun karya sastra prosa yang berbentuk novel, hubungan intertekstual dan nilai budaya yang terdapat pada novel yang berjudul sama yaitu, novel “Ayah” karya Irfan Hamka dan novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Implikasi dari data temuan mencakup dua hal, yaitu implikasi teoretis dan implikasi dan praktis. Berikut rumusan implikasi dari hasil penelitian ini:

5.2.1 Implikasi Teoretis

1. Perlu diingat, tidak ada satu karya yang dapat berdiri sendiri, melainkan adanya pengaruh dari karya sastra lainnya.
2. Pendekatan intertekstual berhasil menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana hubungan suatu karya sastra novel dengan karya sastra novel lainnya.
3. Kajian intertekstual merupakan kajian yang berupaya mengapresiasi karya sastra prosa, khususnya berbentuk novel.
4. Kajian intertekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti mengetahui persamaan dan perbedaan antara karya sastra lainnya.
5. Penelitian intertekstual memperkaya khasana pengetahuan khususnya dalam bidang kesusastraan. Pendekatan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan membedakan variabel atau objek penelitiannya.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan acuan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra ditingkat sekolah menengah atas atau perguruan tinggi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca, guru dan siswa tentang intertekstual suatu karya sastra.

5.3 Rekomendasi

Hasil penelitian tentang Intertekstual Perbandingan Struktur dan Nilai Budaya Pada Novel “Ayah” Karya Irfan Hamka dan Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata terdapat beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan, berikut pemaparannya:

1. Peneliti berharap adanya peneliti lanjutan tentang Intertekstual perbandingan struktur dan nilai budaya pada novel-novel yang berbeda.
2. Peneliti lanjutan diharapkan mengkaji intertekstual perbandingan struktur novel dengan lebih lengkap lagi melalui metode-metode yang aktual.
3. Pada nilai budaya, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengungkap semua lima nilai budaya yang terdapat di dalam novel yang sama ataupun novel yang berbeda.
4. Peneliti berharap adanya pengembangan dan pemanfaatan lanjutan tentang hasil penelitian intertekstual, baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra ataupun dalam pendukung pembelajaran dalam bentuk buku, modul serta artikel.